



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN
DENGAN HASIL BELAJAR *DEUTSCH FÜR TOURISMUS II* MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN**

¹Marlen A. Reskir, ²Henderika Serpara, ³Wilma Akihary

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP-Universitas Pattimura Ambon

E-Mail : wilamq@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar *Deutsch für Tourismus im Praxis* (DfT II) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Sampel terdiri dari 25 mahasiswa yang telah lulus matakuliah DfT II. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu tingkat kecemasan sebagai variabel bebas dan hasil belajar DfT II sebagai variabel terikat. Data penelitian ini diperoleh melalui tes dan angket. Data tersebut kemudian diolah dengan rumus korelasional *person product moment*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar DfT II mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Semakin tinggi kecemasan maka hasil belajar siswa semakin menurun.

Kata kunci: tingkat kecemasan, hasil belajar *Deutsch für Tourismus II*, bahasa Jerman

To cite this article:

Reskir Marlen A., Serpara H., Akihary W. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar *Deutsch Für Tourismus II* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Journal Erfolgreicher Deutschunterricht Vol. 2(2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 149-155

PENDAHULUAN

Matakuliah *Deutsch für Tourismus im Praxis* (DfT II) bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan materi yang terkait dengan kepariwisataan. Misalnya bidang Perhotelan, perjalanan, objek-objek wisata dan budaya di Kota Ambon khususnya dan Provinsi Maluku pada umumnya. Dalam matakuliah ini, mahasiswa dilatih menjadi pramuwisata, resepsionis di hotel dan biro perjalanan, serta penerjemah selain bekal pengajaran yang memampukan mahasiswa menjadi tenaga pengajar yang handal.

Dalam matakuliah DfT II, mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Jerman dalam berkomunikasi, antara lain dalam menjelaskan objek wisata yang sesuai

dengan kriteria penilaian yang ingin dicapai. Namun kenyataannya, pada saat ujian akhir semester yang diberikan oleh dosen pengampuh matakuliah DfT II s hasil belajar mereka pun rendah pada matakuliah ini. Ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jerman dengan baik (Tuasun, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara singkat penulis mengenai pengalaman beberapa mahasiswa yang sudah mengikuti matakuliah DfT II pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura Ambon, ditemukan bahwa hasil belajar dalam matakuliah ini rendah disebabkan oleh beberapa hal: (1) mereka tidak terampil berkomunikasi. Sebanyak 70% responden dalam penelitian awal ini mengakui bahwa dalam berkomunikasi mereka belum mampu menggunakan bahasa Jerman secara praktis terutama dalam menjelaskan objek-objek wisata yang diminta sesuai dengan petunjuk dari dosen pengampuh matakuliah, sehingga saat menjelaskan objek wisata, isi atau informasi yang disampaikan tidak lengkap, kurang penguasaan gramatika dan kosakata.; (2) merasa cemas bila harus berbicara di depan umum. Sebanyak 85% mahasiswa yang teridentifikasi mengalami kecemasan karena adanya tekanan sebagai suatu respon terhadap situasi berbicara di depan umum. Pikiran yang tegang membuat mahasiswa tidak konsentrasi ketika berbicara di depan banyak orang. Mereka mengalami kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga ketika tiba gilirannya berbicara, mereka khawatir, gelisah dan takut. Kondisi tersebut membuat mahasiswa tidak bisa mengendalikan perilaku motoriknya, sehingga muncul reaksi gemetar, gugup, berkeringat, cepat bernapas dan peningkatan denyut nadi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat kecemasan dan hasil belajar DfT II mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hamlik dalam Salamony, dkk (2021) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Senada dengan Anni dan Tu'u dalam Muah (2016) ditegaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar dibuktikan melalui nilai atau angka dari evaluasi guru terhadap tugas dan ulangan/ujian siswa.

Selanjutnya, Bahrudin dan Wahyuni (2009) menyatakan bahwa hasil belajar ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri mahasiswa (internal) dan faktor luar mahasiswa (eksternal) yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor dari dalam diri, yakni kondisi fisik individu, kecerdasan, motivasi, minat, sikap, kecemasan, dan bakat, dan (b) faktor luar dari diri seseorang yang belajar, yakni lingkungan keluarga, dan sekolah, masyarakat.

Proses pembelajaran itu memiliki kriteria tertentu untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memahami materi yang diajarkan. Limba dalam Salamony, dkk (2021) mengemukakan bahwa untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa maka

diperoleh dari nilai tes atau evaluasi yang diadakan oleh dosen sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di perguruan tinggi. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura, mahasiswa diajarkan berbagai mata kuliah terkait dengan bahasa Jerman untuk melatih kemampuan membaca (*Leseverstehen*), menulis (*Schreibfertigkeit*), mendengar (*Höerverstehen*), dan berbicara (*Sprechfertigkeit*). Selain mata kuliah kebahasaan, tersedia antara lain mata kuliah tentang kepariwisataan. DfT II merupakan salah satu mata kuliah berbahasa Jerman yang mengkaji tentang kepariwisataan.

Dalam matakuliah DfT II yang diajarkan pada semester 6 dibahas teknik pemanduan dan pramuwisata profesional, Maluku Selayang pandang, objek wisata dalam bahasa Jerman dan praktek pemanduan (*guiding* dalam bahasa Jerman) (Nikijuluw, dkk). Untuk itu terdapat beberapa kriteria penilaian, yakni (1) *Performanz* (penampilan Teknik pemandu dan Teknik berbicara), *Sprachkompetenz* (kompetensi berbahasa Jerman), dan (3) *Inhalt/Information* (isi atau informasi tentang objek wisata), Kriteria Penilaian ini tentu diprosentasikan secara berbeda, dengan perbandingan 30%, 40%, 30%. Presentase penilaian lebih besar yaitu *Sprachkompetenz* atau kompetensi berbicara bahasa Jerman, dimana mahasiswa saat praktek pemanduan dituntut untuk mampu menjelaskan objek wisata dalam bahasa Jerman yang baik dan benar. Hasil belajar tersebut dalam penelitian ini diambil dari nilai ujian akhir yang diperoleh mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran dan proses tes atau evaluasi pada mata kuliah DfT II.

B. Hakikat Kecemasan

Kecemasan adalah suatu kondisi adanya tekanan fisik dan psikis akibat adanya tuntutan dalam diri dan lingkungan (Rathus dan Nevid, dalam Ilyas, 2013). Artinya, seseorang dapat dikatakan mengalami kecemasan, ketika individu mengalami suatu kondisi adanya tekanan dalam diri akibat tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam diri dan lingkungannya. Namun dikatakan bahwa kecemasan tidak selalu berdampak negatif pada diri individu, tetapi kecemasan dapat berdampak positif. Kecemasan dapat bermanfaat bila memotivasi pembelajar untuk belajar dengan baik, akan tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman. Perbedaan dampak kecemasan pada diri individu disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik masing-masing individu. Perbedaan karakteristik tersebut akan menentukan respon individu terhadap stimulus yang menjadi sumber kecemasan, sehingga respon setiap individu akan berbeda-beda meskipun stimulus yang menjadi sumber keemasannya sama.

Menurut Rogers dalam Ilyas (2013), kecemasan dapat menyebabkan gangguan pada komponen fisik, proses mental dan komponen emosional. Individu yang mengalami kecemasan cenderung mengalami gangguan pada komponen fisik yang biasanya dirasakan jauh sebelum memulai pembicaraan, seperti detak jantung yang semakin cepat, kaki gemetar, gangguan tidur dan berkeringat. Komponen proses mental seperti kekacauan pikiran yang menyebabkan adanya kesulitan dalam konsentrasi dan kesulitan dalam mengingat. Gangguan emosi yang sering dialami oleh individu adalah ketidakstabilan emosi seperti mendadak munculnya perasaan tidak berdaya, munculnya rasa panik dan malu setelah pembicaraan.

Kecemasan adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kecemasan menyebabkan mahasiswa gugup dan takut, yang dapat menyebabkan kinerja lisan yang buruk. Apalagi bila mahasiswa yang belajar bahasa asing harus berbicara bahasa asing di depan banyak orang (Hammer, 2019)

Dari berbagai definisi Kecemasan yang telah dipaparkan di atas disimpulkan bahwa kecemasan adalah kondisi emosional dengan timbulnya rasa tidak nyaman, dan rasa kurang percaya diri yang dihasilkan oleh kurang keterampilan disertai ketegangan pada diri seseorang dan disertai dengan perasaan tidak berdaya, serta tidak menentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar DfT II. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 dengan melibatkan 25 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes untuk mendapatkan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah DfT II dan terdapat 30 pernyataan tertulis sesuai dengan kisi-kisi angket yang diperoleh dari teori tingkat kecemasan. Jawaban terhadap hasil pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala Likert.

Untuk menguji hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar DfT II I dilakukan dengan menggunakan rumus korelasional *person product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Sedangkan untuk menguji Keberartian dari nilai 'r', maka digunakan rumus uji t sebagai berikut

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1 - r_{xy}^2}}$$

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Korelasi (r)		Koefisien korelasi (R)	Koefisien determinasi (R ²)	Uji F	
Nilai	Signifikan			Nilai F	Signifikan
-.634	.000	.634	.402	15.448	.001
Persamaan Regresi: Y=119.77 -1.03X					

Nilai r = -.634 pada signifikan 0.000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel X dan Y, namun tanda (-) pada nilai r menunjukkan bahwa hubungan kuat yang negatif. Hasil ini berarti tingkat kecemasan mahasiswa memiliki hubungan negative dengan hasil belajar mahasiswa. Semakin tinggi kecemasan maka

hasil belajar siswa semakin menurun. Hubungan yang negative ini ditandai dengan nilai r yang tergolong dalam kategori kuat. Nilai R square menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kecemasan sebesar 40.20%, sementara itu 59.80% adalah faktor lain yang tidak diteliti. Uji F pada bagian ini memiliki nilai $\text{sig } p=0.001 < \alpha=0.05$ hal ini berarti bahwa hubungan variabel X dan Y memiliki pengaruh yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat tapi negative. Oleh karena itu dapat dilanjutkan dengan persamaan regresi. Nilai 119.77 diinterpretasikan sebagai total hasil belajar tanpa ada kecemasan, sementara itu nilai -1.03 diinterpretasikan sebagai apabila tingkat kecemasan mahasiswa meningkat 1 kali maka hasil belajar menurun sebesar 1.03 poin. Hal menandakan bahwa tingkat kecemasan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Semakin mereka cemas dalam menghadapi ujian dalam matakuliah Deutsch für Tourismus im Praxis (DfT II), maka hasil belajar mereka pun menjadi lebih rendah.

Kecemasan adalah istilah yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang yang disertai keluhan fisik. Kecemasan ini merupakan suatu emosi normal dalam menghadapi situasi tertentu. (Dalami, et. al. dalam Anggraeni, 2018). Begitu juga dalam pembelajaran bahasa asing. Kecemasan berbahasa asing adalah kepercayaan, perasaan dan tingkah laku kompleks yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa. Kecemasan menggunakan bahasa asing ini berkaitan dengan konsep diri atau kemampuannya dalam mengaplikasikan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Bila kemampuannya dalam hal ini konsep dirinya baik, maka ia akan mampu menggunakan bahasa asing itu dengan baik. Sebaliknya, bila konsep dirinya tidak baik, maka ia tidak akan mampu menggunakan bahasa asing itu dengan baik. Sementara itu, Muliadi, dkk (2021) menemukan bahwa ada hubungan negative signifikan antara kecemasan dan hasil belajar. Artinya, jika kecemasan naik, maka hasil belajar tabahasa Jepang mengalami penurunan. Hasil analisis regresi juga turut menunjukkan bukti bahwa kecemasan merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar tabahasa Jepang dalam pembelajaran daring.

Natalie dalam Ririn (2013) menyatakan bahwa gejala kecemasan berbicara di depan umum pada dasarnya diamati pada manifestasi gejala fisik, gejala proses mental, dan gejala emosi yang tidak terkendali". Ketidakkampuan mengendalikan kondisi tersebut membuat mahasiswa akan semakin terlihat kondisi kecemasan yang dihadapinya. Pikiran yang tegang membuat mahasiswa tidak konsentrasi ketika berbicara di depan banyak orang, mengalami kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika tiba gilirannya untuk berbicara. Perasaan mahasiswa yang merasa dirinya terancam dan mempersepsikan kegiatan berbicara di depan umum sebagai masalah besar membuat mahasiswa khawatir, gelisah dan takut. Kondisi sangat cemas membuat mahasiswa tidak bisa mengendalikan perilakunya, sehingga muncul reaksi gemetar, gugup, saat berada dalam situasi berbicara di depan banyak orang. Perasaan-perasaan yang tidak terkendali tersebut menunjukkan mahasiswa berada dalam kondisi yang cemas. Mahasiswa memandang bahwa berbicara di depan umum yang dilakukannya dianggap sebagai ancaman dan tantangan yang sangat sulit untuk dihadapi.

Sisi lain dari kecemasan adalah suatu emosi normal yang diperlukan untuk memotivasi diri. Artinya, mahasiswa juga perlu merasa cemas sebagai daya dorong untuk memotivasi diri salah satunya dalam kegiatan berbicara di depan umum. Namun kecemasan yang tinggi sudah tentu dapat mengganggu mahasiswa. Kecemasan berbicara di depan umum yang tinggi tentunya menghambat tujuan belajar yang ingin

dicapai oleh mahasiswa. perlu dilakukan upaya peningkatan dan pengembangan sehingga mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan komunikasi yang efektif.

Menurut Asserdorf dalam Ririn (2013), orang yang memiliki kecemasan memang memiliki skor rendah dalam keterampilan interpersonal dan mereka tidak mampu memberikan respons pada waktu serta tempat yang tepat dalam interaksi sosial. Sejalan dengan Philipis dalam Ningsih (2017) dijelaskan bahwa ada hubungan antara kecemasan bahasa dan hasil belajar dalam hal ini berkomunikasi lisan, ia mengatakan bahwa semakin cemas mahasiswa maka semakin rendah kinerja lisan. Dengan demikian diharapkan mahasiswa dapat mengetahui sejauh mana kecemasan dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga, mahasiswa dapat meminimalisir kecemasan dalam menghadapi ujian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah: tingkat kecemasan mahasiswa memiliki hubungan negatif dengan hasil belajar mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kecemasan, maka hasil belajar siswa semakin menurun. Ini berarti, semakin cemas mahasiswa, maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. 2018. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Tiga D-III Keperawatan dalam Menghadapi Uji Kompetensi di Universitas Pendidikan Indonesia. (Online) <https://ejournal.upi.edu/>
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/9752/6058> diakses pada 8 September 2022
- Bahrudin dan Wahyuni. E.N, 2009. Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: ArRuzz Media
- Hammer, Lisa M. 2019. Didaktische methode. Östreich, Treffpunkt Uni Gräss.
- Ilyas, A. (2013). Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. (Online) *Konselor*, 2(1)
<http://ejournal.unp.ac.id/> diakses 10 maret 2022
- Mauh, T. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* bagi Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 Tutang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Satya Widya*. 32(2) 138-143.
- Muliadi, Danasasmita, W., Widiyanti, S. 2021. Kecemasan Bahasa dalam Pembelajaran Tata Bahasa Jepang secara Daring: Studi pada Pembelajaran Bahasa Jepang. *Tingkap Pemula*. (Online) *Jurnal Janaru Saja*. <http://ojs.unikom.ac.id> diakses pada tanggal 8 September 2021
- Nikijuluw, M. M. 2017. *REIFMITTEL, KOCHGERÄT ODER KOCHTOF. (Analisis Pilihan Kata bahasa Jerman pada Deutsch für Tourismus)*. *Jurnal Tahuri*, vol. 14, no 1. Ambon: FKIP Unpatti.
- Ningsih, E.W. 2017. Kecemasan dalam Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa semester Keempat Akademik Bahasa Inggris Balik Papan . *Prosiding Snitt Polteba* (1)

2277-2887.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kecemasan+dalam+Berbicara+Bahasa+Inggris+Mahasiswa+semester+Keempat+Akademik+Bahasa+Inggris+Balik+Papan+&btnG=

Ririn, Asmindir and Majohan 2013. Hubungan Antara Kecemasan berbicara di depan umum Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP Angkatan 2011. *KONSELOR: jurnal ilmu konseling*. Vol 2, 273-278.

Salamony, Laurisye.S, Samuel Jusuf Lituaily and Grietje H. Kunu 2021. Model Pembelajaran Pair Cheks dan Hasil Belajar Bahasa Jerman SMAN 1 Ambon. *J-EDU: jurnal Eflogreicher Deutsch unterricht* . Vol 1, 24-34 .
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Model+Pembelajaran+Pair+Cheks+dan+Hasil+Belajar+Bahasa+Jerman+SMAN+1+Ambon.&btnG= diakses 17 Oktober 2021

Tuasun, N.O.2021. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Deutsch Für Tourismus II Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman*. Universitas Patimurra Ambon.

Wibowo, A.L.2008. *Usaha Jasa Pariwisata. Modul Usaha Jasa Pariwisata*. Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/PRODI_MANAJ_PEMASARAN_WISATA/LILI_ADIWIBOWO/Makalah@Lili_Adi_Wibowo/Usaha_Jasa_Pariwisata@Lili_Adi_Wibowo.pdf. Diakses 15 Februari 2021

Wahyuni, E. (2015). Hubungan *self-effecacy* dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 51-82.
<https://core.ac.uk/download/pdf/297914432.pdf> diakses 10 maret 2022